

POSISI WAHYU DALAM EPISTEMOLOGI
MUHAMMAD BAQIR SHADR
(Telaah Terhadap Teori Disposisi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

Oleh:
WINDARI
NIM. 14510021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.1142/Un.02/DU/PP.05.3/5/2019

Tugas Akhir dengan judul : POSISI WAHYU DALAM EPISTEMOLOGI MUHAMMAD BAQIR SHADR (TELAAH TERHADAP TEORI DISPOSESI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WINDARI
Nomor Induk Mahasiswa : 14510021
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Fahuddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji II


Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III


Novian Widiadhama, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Yogyakarta, 09 Mei 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. Ahm Rosyantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Windari
NIM : 14510021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : RT 04 RW 01 Merden, Padureso, Kebumen, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. Temulawak, Nologaten, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Telp/ HP : 081325176889
Judul : Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr (Telaah Terhadap Teori Disposisi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqsyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 April 2019

ng Menyatakan,



Windari

NIM. 14510021



Dosen : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Windari
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Windari

NIM : 14510021

Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr (Telaah Terhadap Teori Disposesi)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut diatas dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wasslamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 April 2019
Pembimbing

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP : 19750816 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windari
NIM : 14510021
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk istitusi saya menempuh S1.

Demikian suart pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 2 Mei 2019

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

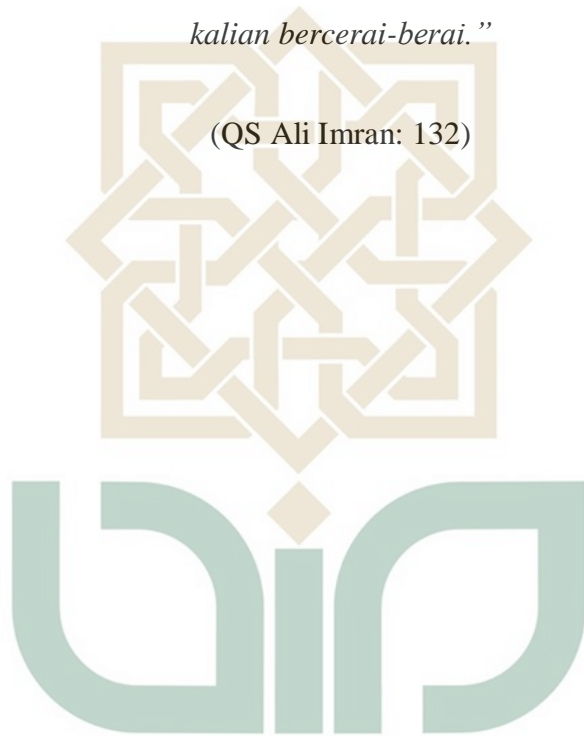


NIM. 14510021

MOTTO

*“Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali (agama) Allah dan jangan
kalian bercerai-berai.”*

(QS Ali Imran: 132)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku Turminah, perempuan pendidik sejati.

Insya Allah, esok lusa kita akan bertemu lagi.

Untuk Ayahku Amad Wiyarto (alm.) yang senantiasa hadir dalam jiwa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Semesta Alam yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr (Telaah Terhadap Teori Disposesi)*. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw dan keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Whyudi, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan saran.
5. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dengan segala kebaikan.

6. Seluruh Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu selama penulis berada di bangku kuliah.
8. Bapak Amad Wiyarto (alm.) dan Ibu Turminah, sebagai orang tua yang telah banyak berkorban dan mendo'akan untuk penulis menuntut ilmu. Kepada kedua saudara kandung Mihardi dan Suyarno yang terus memberikan dukungan bagi penulis menuntut ilmu.
9. Ustadz A.M. Safwan dan keluarga yang telah memberikan arahan dan saran serta dukungan.
10. Sahabat Aqidah dan Filsafat Islam khususnya angkatan 2014, sahabat Rausyan Fikr, dan teman Himpunan yang telah menemani diskusi dan proses belajar.

Semoga amal dan kebbaikannya, mendapatkan balasan dari Allah Swt. Diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis menjadi satu langkah awal membentuk pribadi yang berpikir, berilmu dan beriman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Mei 2019
Penulis

Windari
NIM. 14510021

ABSTRAK

Epistemologi merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang teori pengetahuan. Bagaimana suatu pemikiran dapat diuji secara epistemik. Epistemologi M. Baqir Shadr dengan teori disposesi memiliki ciri khas tersendiri, yang berbeda dengan Barat teori-teori yang memisahkan pengetahuan empiris dan rasional. Teori disposesi dengan kerangka penjelasan dengan pijakan fenomena indrawi, teori ini menjangkau pada prinsip rasional niscaya. Pemikiran filosofis M. Baqir Shadr terkait wahyu merupakan hasil pijakan dan pengembangan pengetahuan primer dan pengetahuan sekunder wahyu. Dengan argumentasi induksi memiliki bukti tersendiri tentang wahyu posisinya dalam epistemologi Islam. Bukti realisme teologi yang dibangun berdasarkan fitrah manusia. Uraian M. Baqir Shadr seputar wahyu sebagai konsep dasar agama, dalam tulisan ini dibatasi dalam beberapa sub-bahasan berikut, yakni tentang teori disposesi, posisi wahyu dalam epistemologi.

Tulisan hasil penelitian ini sebagai penelitian kepustakaan dengan metode analisis-kritis dengan analisis induktif. Penulis mengumpulkan data dengan membagi data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam analisis data dengan memahami tesis-tesis pemikiran tokoh bersangkutan, dilanjutkan deskripsi hasil analisis-kritis pemikiran tokoh.

Tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan pokok: 1) bagaimana teori disposesi, dan 2) bagaimana posisi wahyu dalam epistemologi M. Baqir Shadr dalam telaah terhadap teori disposesi. Serta menjelaskan integratif pengetahuan manusia dan pengetahuan wahyu dalam perspektif filsafat Islam M. Baqir Shadr. Gagasan prinsip-prinsip epistemologi Islam M. Baqir Shadr dan metodologi teori disposesi untuk memperoleh pemahaman mendasar, serta hal teoretis yang harus ditempuh untuk mencapai pengetahuan baru dan mandiri. Tulisan ini menjajaki seputar konsep pengetahuan, memaparkan berbagai teori para filsuf Barat, yang akhirnya menetapkan pengetahuan empiris dan rasional yang memiliki keterkaitan. Pada tahapan tertentu memperoleh pengetahuan rasional adalah konsekuensi dari pengalaman empiris. Menggunakan pisau bedah teori disposesi, tulisan ini menganalisis posisi wahyu dalam epistemologi M. Baqir Shadr, dengan keharusan hadirnya wahyu sebagai hubungan nyata manusia dan Tuhan yang mencakup segala aspek pengetahuan realitas. Pemikiran M. Baqir Shadr tentang wahyu bukan semata fenomena ilmiah namun mampu menjangkau pembuktian hal metafisika, wahyu sebagai hubungan nyata Tuhan dan manusia. Hubungan pengetahuan manusia dan wahyu berbasis filsafat Islam. Berbeda dengan kajian *normatif-historis* yang memandang wahyu dan rasio sebagai dua lokus yang terpisah. Tulisan ini menegaskan bahwa pengalaman empiris, wahyu dan pengetahuan rasional adalah hal yang memiliki hubungan eksistensial. Wahyu dan pengetahuan adalah kebutuhan tetap manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang menjadi dasar kemanusiaan dan keberlangsungan kebudayaan manusia.

Kata kunci: wahyu, epistemologi, Muhammad Baqir Shadr, teori disposesi, rasio

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SUARAT PERNYATAAN KASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	19

G.	Sistematika Pembahasan	22
BAB II	BIOGRAFI MUHAMMAD BAQIR SHADR DAN POSISINYA DALAM PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI ISLAM MODERN.....	26
A.	Riwayat Hidup Muhammad Baqir Shadr	26
B.	Muhammad Baqir Shadr dan Perkembangan Epistemologi Islam Modern	31
C.	Konteks Politik.....	39
D.	Masa Studi.....	49
BAB III	SUMBER DAN NILAI PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN MUHAMMAD BAQIR SHADR.....	55
A.	Teori Pengetahuan.....	55
1.	Sumber Pokok Pengetahuan	56
2.	Konsepsi dan Sumber Primer	58
3.	Pembenaran dan Sumber Pokok.....	67
B.	Teori Disposisi.....	80
C.	Nilai Pengetahuan	94
D.	Prinsip-Prinsip dan Peralihan Pengetahuan.....	98
BAB IV	POSISI WAHYU DALAM EPISTEMOLOGI MUHAMMAD BAQIR SHADR.....	111
A.	Wahyu Menurut Muhammad Baqir Shadr	111

1.	Alquran dan Hubungan Maknawiyah dan Lahiriyah.....	129
2.	Filsafat Sejarah dalam Alquran	130
B.	Wahyu dalam Telaah Teori Disposesi	131
C.	Tafsir <i>Maudhu'i</i> Muhammad Baqir Shadr	138
1.	Pemikiran Muhammad Baqir Shadr Mengenai Tafsir <i>Maudhu'i</i>	139
2.	Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i> Muhammad Baqir Shadr	141
3.	Contoh Kontinuitas Sejarah	144
D.	Arti Penting Epistemologi.....	160
BAB V	PENUTUP	162
A.	Kesimpulan.....	162
B.	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	166
CURRICULUM VITAE	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
Bagan I.	Struktur Teori Disposesi.....	93
Bagan II.	Struktur Hubungan Wahyu dan Teori Disposesi.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pengetahuan merupakan konsep paling jelas dan swabukti (*badihi/ self-evident*).¹ Saat ini, masalah pengetahuan atau teori pengetahuan yang menurut istilah ulama Arab sekarang ini disebut dengan *nazariah al-ma'rifah* (epistemologi) merupakan suatu masalah yang amat penting.² Epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Bagaimana cara mengetahui kenyataan dapat menentukan apa yang diketahui. Di lain pihak jika tidak hati-hati, dapat terjadi menyimpulkan dari bagaimana cara mengetahui, bukan hanya apa yang diketahui, melainkan juga menyimpulkan apakah kenyataan itu.³ Di antara sekian pertanyaan mendasar ketika hendak mengkaji epistemologi adalah, bagaimana pada dasarnya pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya? Kemudian manakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, epistemologi sebagai cabang filsafat, bermaksud

¹M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer* (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm. 98.

²Muthahhari Murtadha, *Pengantar Epistemologi Islam* terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm. 1.

³Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 74-75.

mengkai dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia.¹

Dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui jalan wahyu dalam arti komunikasi dengan Tuhan kepada manusia, dan jalan akal yang dianugerahi Tuhan kepada manusia dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indra sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan.² Wahyu dan akal merupakan dua hal karunia Tuhan berikan demi kepentingan manusia. Namun yang menjadi pertanyaan saat ini bagaimana manusia dapat menerima dengan penuh kesadaran terkait kebenaran sumber pengetahuan keduanya.

Sering terdengar ungkapan, “Kalau mau benar, harus objektif,” atau ilmu harus bersifat objektif dan univesal.” Ungkapan-ungkapan di atas sering di terima begitu saja, seakan tidak mempunyai masalah apa-apa di dalamnya. Apa sebenarnya yang disebut objektif itu? Dalam percakapan sehari-hari, “objektif” sering diartikan “ditemukan padanannya dalam objek”, atau “bisa dikonfrontasi dengan objeknya”. “Objeknya” di sini biasanya dipahami sebagai objek-objek fisik. Jadi, kalau ada sebuah pernyataan, pernyataan itu tidak akan dikatakan benar kalau tidak ditemukan objek fisiknya. Dengan demikian, semua pernyataan yang tidak terkait dengan objek-objek fisik yang bisa diobservasi dan diverifikasi akan

¹J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 18.

²Nasution Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 1.

beresiko ditolak sebagai pernyataan yang tidak objektif. Inilah semangat logika positivistik yang menganggap semua pernyataan yang tidak terkait dengan benda-benda fisik-misalnya pernyataan etik dan metafisika-sebagai *meaningless*, tak bermakna, atau omong kosong.³

Pembahasan tentang ‘pengetahuan’ di antara para filosof, dapat dipisahkan menjadi dua pembagian besar. *Pertama*, pembahasan tentang konsepsi (*tashawwur*)⁴ yang ada di dalam mental; dan *kedua*, pembahasan mengenai *tashdiq*⁵. Persoalan penting yang muncul disini adalah: Apakah indra yang menjadi titik acuan ataukah akal, baik dalam *tashawwur* maupun *tashdiq*?⁶ Dalam khazanah filsafat Barat, usaha mencari dasar kepastian bagi pengetahuan telah diawali oleh dua filosof besar, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato menemukan dalam rasio sehingga dapat membedakan mana bentuk pengetahuan murni dan mana opini. Pengetahuan yang pasti sebenarnya sudah di beri di dalam rasio tapi terhalang oleh pengetahuan indrawi yang tidak dapat di percaya. Sedangkan Aristoteles menemukan kepastian itu dalam bidang bernalar (logika). Descartes mempraktekan cara lain. Baginya kepastian tidak perlu diperoleh dengan cara dialog dan kemudian dari sini ditarik penalaran silogisme. Kepastian kebenaran yang

³Kartanegara Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 64.

⁴*Tashawwur* (membentuk, menangkap, membayangkan, pembelajaran, dan konsepsi)

⁵*Tashdiq* (keyakinan, penilaian, persetujuan)

⁶Gharawiyen Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam* terj. Muhammad Nur Djabir (Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm. 71.

universal adalah bentuk kesadaran langsung (*immediate*) di dalam dirinya sendiri tanpa perlu bersibuk dengan orang lain. Rumusan Descartes yang terkenal adalah “*Cogito ergo sum*”, aku berpikir maka aku ada.⁷

Rumusan Descartes di atas masih menyisakan problem, yaitu di luar kesadaran, yang merupakan substansi, masih ada kemungkinan substansi lain yaitu subjek indrawi atau materi. Ini merupakan problem dualisme filosofis yang kelak menjadi pemisah dua dunia pada filsafat Immanuel Kant setelah melalui David Hume dan John Locke yang berpihak pada pengalaman indrawi. Pada awalnya pikiran adalah kosong bagai papan tulis (*tabula rasa*) menurut John Locke, dan baru terisi setelah tertulis pengalaman. Sedangkan Hume mengatakan, aku adalah kumpulan dari persepsi-persepsi. Baik aku kesadaran maupun aku empiris diterima Kant untuk membangun pengetahuan yang baru. Menurut Kant, Aku-kesadaran atau disebutnya “*apersepsi*” mendatangkan suatu pengetahuan “*apriori*”, artinya tanpa sesuatu yang mendahului. Sedangkan Aku-empiris mendatangkan pengetahuan “*aposteriori*”, pengalaman mendahului.⁸ Kant percaya bahwa akal manusia tidak dapat mencapai ilmu pengetahuan maupun pembuktian tentang eksistensi Tuhan dan Tuhan hanya dapat dikenali melalui akal praktis dan bukan akal murni.⁹

⁷Tomy F. Awuy, “Problem Ego dalam Filsafat Moderen dan Postmoderen”, *Jurnal Filsafat*, I, (Lembaga Study Filsafat, 1991), hlm. 15.

⁸Tomy F. Awuy, “Problem Ego dalam Filsafat, hlm. 16-17.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 171.

Puncak pemikiran modern dalam masalah pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagaimana tampak pada aliran Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte. Abad ke-19 dapat dikatakan sebagai abad Positivisme justru karena pengaruh aliran ini demikian kuatnya dalam dunia modern. Kebenaran dinilai dari sudut positivistiknya, demikian pula ukurannya. Filsafat menjadi praktis bagi tingkah laku manusia sehingga tidak lagi memandang penting berpikir yang bersifat abstrak.¹⁰ Inilah kebenaran yang dimaksud oleh kaum positivistik diaman tolok ukur segala sesuatu bernilai bermakna.

Dalam dunia modern, aspek mana yang dominan mengambil peranan dalam perolehan pengetahuan itu, aliran rasionalisme berbeda pendapat dengan empirisme. Untuk menjembatani perbedaan pendapat tersebut, aliran Kritisisme mencoba memadukannya. Tiga tokoh besar yang mewakili aliran-aliran tersebut adalah Rene Descartes (Rasionalisme), David Hume (Empirisme), dan Immanuel Kant (Kritisisme).¹¹

Deskripsi singkat di atas memperlihatkan hierarki pemikiran filsafat yang dinamis khususnya dalam epistemologi. Tetapi ada satu hal yang kemudian menjadi problem yang belum terselesaikan, yaitu tentang relasi struktur pengetahuan atau hubungan subjek dan objek pengetahuan. Meskipun teori pengenalan Bapak filsafat modern, Descartes, teori

¹⁰Wibisono Koento, *Arti Perkembangan Menurut Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cetakan ke-2, 1996), hlm. 1.

¹¹Nico Syukur Dister, *Descartes, Hume, dan Kant "Tiga Tonggak Filsafat Modern" dalam "Para Filsuf Penentu Zaman"*, Muji Sutrisno, F.X., Budi Hardiman, F. (Editor) (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 56.

konstruktivis, fenomenologi Husserl, dan bahkan, eksistensialis Heidegger muncul dan berusaha menyelesaikan problem akut ini, mereka belum berhasil mengetahui hakekat persoalan itu sendiri. Persoalan tersebut adalah jenis dan isi relasi antara subjek dan objek pengetahuan itu sendiri sedemikian rupa sehingga dapat mengungkap persoalan bagaimana pengetahuan itu mungkin hadir dalam subjek.¹² Menurut Descartes, konsepsi sebelum lahir ini adalah ide tentang Tuhan, jiwa, perluasan dan gerakan serta ide-ide serupa serta memiliki ciri yang jelas dalam pikiran manusia. Menurut Kant, seluruh wilayah pengetahuan konseptual manusia dan sains termasuk dua bentuk ruang dan waktu serta dua belas kategori yang membuat Kant terkenal karenanya adalah bersifat bawaan sebelum lahir. Menurut teori ini, indra adalah sumber untuk memahami konsepsi dan ide-ide sederhana. Namun, indra bukan satu-satunya sumber, melainkan juga ada sifat bawaan lahir yang menghasilkan sejumlah konsepsi dalam pikiran.¹³

Metode universal Descartes dan universalisme abad pencerahan pada masa Kant mengkrystal menjadi menjadi program “*unified science*” kaum

¹²Menurut Husain Heriyanto; secara teori, paradigma Cartesian-Newtonian mengandung probem ontologis dan epistemologis. Keterpisahan antara kesadaran (*mind*) dan materi (*matter*) serta dikotomi subjek dan objek masing-masing menimbulkan problem besar dalam ontologi dan epistemologi yang belum terselesaikan. Secara praktis, paradigma Cartesian-Newtonian dianggap ikut bertanggung jawab terhadap munculnya berbagai krisis global, seperti krisis ekologi, kekerasan, konflik yang makin mengental, reifikasi, alienasi, dan dehumanisasi. Lihat Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003) hlm. 13-14, dan Dimitri Mahayana, “Kesadaran Uniter Ilahiah: Melepaskan Diri dari Keraguan Cartesian”, dalam *Al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001. Lihat juga catatan kaki Husain Heriyanto dalam Mehdi Ha’iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Heriyanto (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 31.

¹³Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan daam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2018), hlm. 7-8.

positivis. Penolakan metafisika Kant memberi konsekuensi pada sikap agnotisisme positivisme. Superioritas subjek Descartes dan Revolusi Kopernikan Kant yang mengarahkan objek kepada subjek telah menciptakan struktur pengetahuan dualisme subjek-objek yang tertanam kuat dalam pemikiran dan praktik sains modern, yang pada gilirannya, bermuara kepada praktik-praktik seperti objektivikasi, dominasi, alienasi, dan reifikasi, baik terhadap alam maupun manusia, bahkan terhadap jati diri kemanusiaanya sendiri.¹⁴ Pada tataran teoretis, krisis persepsi telah terjadi terlebih dahulu. Perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan, di luar perkiraan dan harapan manusia modern, telah mengguncang sendi-sendi positivisme yang selama ini menjadi fondasi manusia modern dalam memaknai perkembangan sains.¹⁵ Ketika kaum positivisme mengalami kristalisasi pada hal-hal ilmiah semata dan meninggalkan tataran teoretis pengetahuan justru mengalami persoalan yang lebih rumit dalam menilai realitas.

Penganut paham positivisme logis menolak pernyataan-pernyataan yang bersifat metafisik serta menganggapnya tidak mengandung makna¹⁶ Para pengikut *Lingkaran Wina* disatu pihak menaruh antusiasme besar untuk ilmu pengetahuan dan matematika dan di lain pihak mengambil sikap

¹⁴Heriyanto Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 64-65.

¹⁵Heriyanto Husain, *Paradigma Holistik: Dialog*, hlm. 7.

¹⁶Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 225.

negatif yang sama besar terhadap metafisika. Usaha mereka yang utama adalah menentukan berarti tidaknya ucapan-ucapan kita. Mereka tidak menghiraukan kebenaran suatu ucapan. Itulah tugas ilmu pengetahuan. Sebagai filsuf mereka hanya memperhatikan makna ucapan-ucapan. Bagi mereka pertanyaan pokok adalah: bagaimana dapat ditentukan suatu norma yang dapat membedakan ucapan-ucapan yang bermakna dari ucapan-ucapan yang tidak bermakna? Untuk itu mereka merumuskan apa yang dinamakan *prinsip verifikasi*. Tetapi ternyata mereka mengalami banyak kesulitan dalam mencari perumusan yang memadai.¹⁷ Kiranya sudah jelas bahwa prinsip verifikasi ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang tidak kecil. Orang yang menerima prinsip ini harus menerima juga bahwa ucapan-ucapan metafisika, teologi, etika, dan estetika tidak bermakna.¹⁸ Muhammad Baqir Shadr memiliki cara pandang yang berbeda serta melakukan kritik mendasar terhadap kaum empiris maupun rasionalis yang memisahkan antara sumber pengetahuan dari alam dan rasio sebagai sumber.

Pendekatan logis memiliki kontradiksi batinnya sendiri karena premis umumnya tidak bisa dibuktikan oleh pengalaman indra langsung. Selain itu dalam pernyataannya ia adalah sebuah premis yang tidak berarti. Logika ini yang menyatakan bahwa setiap laporan yang pengalaman indra tidak dapat memverifikasi adalah tidak berarti membuat klaim umum. Setiap generalisasi, bagaimanapun *ipso facto* melampaui ranah pengalaman indra

¹⁷K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta:Gramedia, 2002), hlm. 35.

¹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 37-38.

karena indra hanya dapat melihat objek-objek individual atau bagian-bagian dari keseluruhan pada saat tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya mengandung kontradiksi pada dirinya sendiri, tetapi juga bertentangan dengan segala generalisasi ilmiah yang kami terapkan untuk menjelaskan fenomena alamiah secara umum. Hal ini karena generalisasi dalam bentuk apapun tidak dapat dibuktikan oleh pengalaman indrawi: Agaknya disimpulkan dari pengamatan atas fenomena konkret dan terbatas dari pengalaman indra.¹⁹

Beberapa pemikir Muslim telah menunjukkan sikap kritis dalam kajian ilmiah mereka dalam rangka menyesuaikan ajaran-ajaran filosof besar Yunani dengan pokok-pokok ajaran Islam.²⁰ Muhammad Baqir ibn Sayid Haydar ibn Ismail Al-Shadr, seorang sarjana, ulama guru, dan tokoh politik, lahir di Kazhimain, Baghdad, Irak, pada 1350H/1931M dari keluarga religius terkemuka yang telah melahirkan sejumlah tokoh kenamaan di Irak, Iran, dan Lebanon.²¹ Dalam karya-karyanya, Baqir Shadr ucap meyerang dialektika-materialistik dan sebagai gantinya merekomendasikan konsep Islam dalam membedakan kebenaran dan kesalahan. Baqir Shadr banyak menulis perihal ekonomi Islam dan tak jarang dimintai konsultasi oleh berbagai organisasi Islam, seperti Bank Pembangunan Islam. Dalam

¹⁹Muhammad Baqir Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hlm. 11.

²⁰Kartanegara Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 117.

²¹Muhammad Baqir Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), “diambil dari Pengantar penerjemah”

berbagai kuliahnya, Baqir Shadr terkadang menyarankan suatu gerakan Islam yang terorganisasikan, sebuah partai sentral yang dapat bekerja sama dengan berbagai unit dalam naungan bangsa Islam untuk memunculkan perubahan sosial yang dikehendaknya. Baqir Shadr adalah “Bapak” *Hizb Da’wah al-Isamiyyah* (Partai Dakwah Islam). Baqir Shadr mengajarkan bahwa politik merupakan bagian dari Islam. Baqir Shadr menyeru kaum Muslim agar mengenali kekayaan Khazanah asli Islam dan berlepas dari pengaruh-pengaruh eksternal apapun, terlebih pengaruh-pengaruh Kapitalisme dan Marxisme. Baqir Shadr mendorong kaum Muslim agar bangun dari tidur panjang mereka dan menyadari bahwa kaum imperialis tengah berusaha membunuh ideologi Islam dengan cara menebarkan ideologi mereka di dunia muslim. Kaum Muslim harus bersatu padu dalam menolak intervensi seperti itu dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik mereka.²²

Secara mendasar positivisme mengingkari adanya konsepsi-konsepsi universal, bahkan mereka menolak adanya persepsi khusus yang disebut dengan akal yang dikhususkan menangkap hal-hal yang bersifat universal. Kaum Positivisme membatasi pengalaman manusia hanya kepada pengalaman yang bersifat indrawi dan mengingkari pengalaman-pengalaman internal seperti ilmu *hudhuri*. Kaum Positivisme menganggap pengalaman internal sebagai realitas yang tidak objektif, paling banter mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak ‘saintifik’. Menurut

²²Muhammad Baqir Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), “diambil dari Pengantar penerjemah”

kaum Positivisme kata ‘saintifik’ hanya bisa dilekatkan pada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan observasi indrawi kepada orang lain.²³ Keselarasan antara empirisisme dan pengingkaran atas keraguan terhadap metafisika jelas sekali, sedemikian sehingga kemajuan filsafat positivis diikuti dengan kecenderungan materialis dan ateis. Kurangnya pesaing-pesaing tangguh pada kubu rasionalis menyiapkan landasan bagi kemenangan kecenderungan-kecenderungan ini.²⁴

Rahasia keabadian ajaran Alquran terletak pada kekuatan prinsip-prinsip rasionalnya. Alquran memiliki struktur epistemologi yang tipikal. Keserasian antara muatan Alquran dari prinsip-prinsip rasional yang kokoh menyebabkan ajaran-ajaran selalu hidup dan dinamis, serta tetap terjaga sepanjang sejarah. Para ilmuan dan filsuf Muslim selalu mengedepankan prinsip-prinsip rasional dalam melakukan studi terhadap ajaran-ajaran agama. Prinsip-prinsip yang rasional ini dapat membantu para ilmuan lain untuk mendesain sebuah metode yang mapan. Prinsip-prinsip filosofis adalah hasil dari penalaran dan refleksi yang sangat intens dan mendalam.²⁵

Wahyu dalam pemikiran saat ini adalah persoalan intuitif (perasaan subjektif) yang tidak memiliki basis pemikiran rasional yang dianggap sebagai privasi individu yang tidak memiliki relevansi struktural epistemik

²³Gharawiyah Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam* terj. Muhammad Nur Djabir (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 67.

²⁴M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer* terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir (Jakarta: Sadra Press, 2010), hlm. 21-22.

²⁵Irshadnia Muhammad (dkk.), *Mulla Shadra: Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme, Volume I, Nomor 4*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hlm. 41-42.

dengan kehidupan objektif. Bagaimana mungkin kaum Muslim mengimani ajaran dan mengamalkannya secara totalitas sementara pada saat yang sama mereka tidak memahami ajarannya secara baik dan benar.

Keimanan kepada Allah tidak terbit dari rasa takut dan rasa kagum dalam menghadapi bencana alam dan perilaku alam yang tidak terduga. Sekiranya keimanan lahir dari rasa takut atau sekiranya merupakan hasil dari kekaguman, yang paling religius diantara manusia disepanjang sejarah niscaya adalah orang-orang yang paling diberikan rasa takut dan kecemasan. Sebaliknya, kaum muslim yang telah membawa obor iman sepanjang abad adalah orang-orang yang punya kekuatan, karakter, dan kehendak besar. Alih-alih keimanan ini mengekspresikan kecenderungan mendasar dalam diri manusia untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Keimanan memmanifestasikan kesadaran murni yang memungkinkannya untuk melihat hubungan antara manusia dan Tuhannya serta antara Tuhan dan alam semesta yang Tuhan ciptakan.²⁶ Pada tahap berikutnya, manusia mencapai pemikiran metafisis dan menyimpulkan dari segala sesuatu disekitarnya dalam konsep-konsep umum universal seperti wujud (*wujud*) dan nirwujud (*'adam*), kemungkinan (*imkan*) dan kemustahilan (*istihalah*), kesatuan (*wahdah*) dan multiplisitas (*katsrah*), kerangkapan (*tarakkub*) dan kesederhanaan (*basathah*), bagian (*juz'*) dan keseluruhan (*kull*), prioritas (*taqaddum*) dan posterioritas (*ta'akhukhur*), dan sebab (*'illah*) dan akibat (*ma'lul*). Manusia cenderung menggunakan konsep-konsep ini dan

²⁶Muhammad Baqir Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hlm. 5-6.

menerapkannya pada bangunan argumen dalam mendukung keimanan asli kepada Allah, Mahasuci dan Maha Terpuji Dia, serta untuk membenarkan dan menjelaskannya dalam istilah-istilah filsafat.²⁷ Pembahasan tentang wahyu (risalah) disamping ketuhanan dan kenabian merupakan bagian pokok dan utama dari konsep dasar agama.

Menjadi menarik ketika Baqir Shadr merupakan filsuf Islam kontemporer dengan teori disposisi dalam kajian epistemologi, melalui data ilmiah dan landasan pengalaman empiris, dengan penjelasan yang berangkat dari fenomena alam indrawi dan membuktikan argumen filosofis yang memiliki hubungan antara hal ilmiah dan rasional dalam realitas. Adanya pandangan terkait konsep dasar agama dalam filsafat Islam, menjadikan alasan dan daya tarik bagi penulis untuk mengangkat posisi wahyu dalam epistemologi Baqir Shadr dalam telaah terhadap teori disposisi, serta berusaha menguraikan pemikiran Islam yang autentik dan baru terkait pandangan terkait wahyu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dipandang sebagai upaya untuk memfokuskan permasalahan yang akan disajikan penulis. Adapun rumusan masalah yang disajikan fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teori disposisi M. Baqir Shadr?
2. Bagaimana posisi wahyu dalam epistemologi M. Baqir Shadr dalam telaah terhadap teori disposisi?

²⁷Muhammad Baqir Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hlm. 6-7.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Penulis ingin mengetahui teori disposisi Muhammad Baqir Shadr.
- b. Penulis ingin mengetahui posisi wahyu dalam epistemologi Muhammad Baqir Shadr dalam telaah terhadap teori disposisi.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi perkembangan ilmu.
Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menggiatkan penelitian di bidang filsafat ilmu, karena sebuah gerakan pemikiran baru diawali dengan epistemologi menuju pembangunan filsafat yang nantinya melahirkan sebuah peradaban baru.
- b. Bagi perkembangan filsafat.
Dengan penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa filsafat dapat menjadi cara pandang yang kritis dan tajam untuk membaca realitas setiap kehidupan manusia sehingga melahirkan pencerahan baru yang selalu diharapkan.
- c. Bagi masyarakat.

Penulis berharap supaya penelitian ini memberikan pemahaman secara lebih luas dan kritis dalam menelaah dan memahami gagasan metafisika (contoh gagasan filosofis) yang diperoleh atau pernah dialami secara langsung.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian tentang *Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr (Telaah Terhadap Teori Disposisi)*, penulis melakukan pencarian dan pengkajian referensi yang terkait, dalam kajian pustaka dihadirkan ada beberapa penelitian yang mengambil pemikiran tokoh yang sama dengan penelitian kali ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul *Epistemologi Muhammad Baqir Shadr*. Dalam skripsi tersebut, yang ditulis pada tahun 2016, Ali Muhtarom pada Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menguraikan mengenai Epistemologi Baqir Shadr yang dalam pemikirannya tidak hanya berhenti pada satu paham dari teori-teori epistemologi, namun beliau membatasi teori epistemologi yang telah ada, bahwa rasionalis ataupun empiris secara berdiri sendiri tidak mampu menghasilkan pengetahuan yang final.²⁸
2. Tesis dengan judul *Epistemologi Muhammad Baqir Shadr: Kritik dan Solusi atas Masalah Pengetahuan Barat Modern* pada Program yang ditulis oleh Andry Fitriyanto tahun 2016 Pascasarjana Universitas Paramadina Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam

²⁸Ali Mukratom, "Epistemologi Muhammad Baqir Shadr", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

epistemologi Muhammad Baqir Shadr, pengetahuan manusia terbagi ke dalam dua jenis, yaitu pengetahuan konsepsi (*conception*) dan pengetahuan persetujuan (*assent*). Penelitian ini juga menunjukkan kritik yang dinyatakan oleh Baqir Shadr yang juga membuktikan secara argumentatif bahwa epistemologi Barat modern terjatuh ke dalam skeptisisme-sophisme. Penelitian ini juga berujuk pada buku *Falsafatuna* karya Baqir Shadr.²⁹

3. Tesis dengan judul *Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Shadr (Munculnya persoalan Ekonomi dan Peran Negara dalam Bidang Ekonomi)*, ditulis oleh Syamsuatir tahun 2012 pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini berfokus pada konsep *Iqtisad* dalam pemikiran Baqir Shadr. Pembahasan pertama pada penelitian ini adalah tentang hakikat ekonomi dalam pemikiran Baqir Shadr. Dari pembahasan tersebut kemudian ditarik sebuah benang merah yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peranan yang begitu penting dalam bidang ekonomi. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah buku *Iqtisaduna* karya Baqir Shadr.³⁰
4. Tesis dengan judul *Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Muhammad Baqir Shadr tentang Sumber Daya Mineral)*, yang ditulis oleh Fauzani pada tahun 2010 pada Program Pascasarjana UIN Syarif

²⁹Andry Fitriyanto, "Epistemologi Muhammad Baqir Shadr: Kritik dan Solusi atas Masalah Pengetahuan Barat Modern", Tesis Universitas Paramadina, Jakarta, 2016.

³⁰Syamsuatir, "Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Shadr (Munculnya Persoalan Ekonomi dan Peran Negara dalam Bidang Ekonomi)", Tesis UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012.

Hidayatullah Jakarta. Adapun sumber primer yang digunakan peneliti adalah buku *Iqtisaduna* karya Baqir Shadr. Penelitian tersebut membahas pandangan Muhammad Baqir Shadr dalam bidang ekonomi Islam. Kesimpulan dari tulisan tersebut bahwa masalah utama dalam ekonomi adalah terletak pada distribusi yang tidak berkeadilan.³¹

Tujuan dari penulis yakni, hendak meneliti *Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr (Telaah Terhadap Teori Disposisi)*. Adapun penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan bahwa penelitian sekaligus menggali orisinalitas pemikiran filsafat Islam tentang wahyu pada pemikiran Baqir Shadr. Terdapat pandangan atas teori yang memisahkan antara pengetahuan Ilahi dan pengetahuan materialis capaian manusia. Baqir Shadr memiliki pemikiran bahwa filsafat Islam mampu menjangkau pada sisi yang tidak dapat diindra dengan capaian rasionalitas.

Disitulah problem besar, ketika wacana tentang filsafat tidak menyentuh hingga konsep dasar agama. Karena terdapat dua produk pemikiran yang berbeda antara pandangan materialis dan idealis. Untuk itu perlu penulis untuk kemudian menelitinya

³¹Fauzani, "Keadilan Distribusi Praprosuksi (Studi Pemikiran Muhammad Baqir Shadr tentang Sumber Daya Mineral)", Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

E. Kerangka Teori

Penulisan ini berpedoman kepada karya Baqir Shadr yang telah dirujuk sebelumnya.

Secara umum, Baqir Shadr dalam teori disposesi memilah konsep dasar pengetahuan menjadi dua, yakni konsep primer dan konsep sekunder. Konsep primer merupakan dasar pengetahuan manusia yang fundamental, konsep yang didapat dari hubungan langsung dengan hal ilmiah seperti halnya pengalaman empiris atau pun pengetahuan terdahulu. Sebab manusia tidak dapat melakukan kerja akal sebelum ada konsep awal sebagai pijakan awal. Konsep sekunder, adalah konsep lanjutan dari oleh pikir konsep primer sebelumnya. Konsep sekunder tidak lagi berhubungan dengan konsep ilmiah, dari pijakan konsep primer awal dengan keberpikiran sehingga mampu terbentuk konsep sekunder yang mampu menghasilkan pengetahuan baru.

Dari teori disposesi, dapat diketahui bagaimana tokoh membagi konsep dasar pengetahuan. Kemudian, teori disposesi akan penulis gunakan untuk menganalisis dan menelaah wahyu dalam epistemologi Muhammad Baqir Shadr, dan penulis akan berupaya memasukkan teori disposesi dalam klarifikasi posisi wahyu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran epistemologi Islam Baqir Shadr terhadap posisi wahyu. Kajian pemikiran tokoh akan dilakukan melalui karyanya, informasi atas karya tersebut, dan biografi Baqir Shadr sendiri. Penulis akan menelaah terhadap karya-karyanya menggunakan pendekatan analitis³² kritis³³. Dengan analisis yang paling penulis gunakan merupakan model induktif³⁴ dan hasil analisis akan disajikan secara deskriptif.

Pada tahap pertama sebagai sumber data berupa tulisan-tulisan tokoh yang tersebar dalam berbagai tema yang berhubungan dengan filsafat Islam. Pada tahap ini penulis menerapkan metode analisis sekaligus generalisasi dengan metode induktif.

Pada tahap kedua, penulis akan melakukan penelitian dengan metode yang meliputi dua tingkatan proses: aplikasi metode kritis pertama berupa adaptasi hasil data penelitian tahap pertamaterhadap kearangka teori, kemudian aplikasi metode kritis kedua berupa kritisasi kesimpulan

³²Metode analisis merupakan cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antar penelitian yang satu dengan yang lain, untuk sekadar memperoleh kejelasan. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

³³Kritis secara bahasa berasal dari “*kritikos*” yang berarti penilaian atau kearifan. Pada mulanya metode ini diperkenalkan oleh Aristoteles yang terinspirasi dari ibunya seorang bidan dimana kemudian Aristoteles bekerja layaknya bidan yang merawat dan mengobati pemikiran orang lain dengan berbagai pertanyaan dan pemilahan.

³⁴Metode induksi ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 57.

pandangan tokoh secara filosofis. Pada tahap ketiga, hasil penelitian akan disajikan dalam penulisan secara deskriptif.

Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*).³⁵ Dalam pengumpulan data, penelitian ini sepenuhnya akan menggunakan telaah kepustakaan³⁶. Telaah pustakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh adalah melalui studi kepustakaan terkait pemikiran Baqir Shadr, peneliti berpatokan pada sumber primer maupun sumber sekunder.

a. Data Primer

Adapun sumber primer karya M. Baqir Shadr yang digunakan adalah buku:

- 1) *Belajar Logika Induksi* terjemahan dari *Logical Foundations of Induction*³⁷
- 2) *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* terjemahan dari *Our Economics*³⁸
- 3) *Epistemologi Ibadah* terjemahan dari *A General Outlook at Islamic Ritual*³⁹

³⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 63.

³⁶Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi (YFPF) UGM, 1979), hlm. 4.

³⁷Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Hubungan Sistem Berfikir Fisafat dan Sains* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2015).

³⁸Muhammad Baqir Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna* terj. Yudi (Jakarta: Zahra, 2008).

- 4) *Falsafatuna* terjemahan dari *Our Philosophy*⁴⁰
- 5) *Filsafat Sejarah Islam Syiah* terjemahan dari *The Emergence of Shi'ism and the Shi'ites*⁴¹
- 6) *Islam dan Mazhab Ekonomi* terjemahan dari *Islam and Schools of Economics*⁴²
- 7) *Khilafah dan Imamah* terjemahan dari *Ghadir*⁴³
- 8) *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Al-Qur'an* dari *Trend of History in Qur'an*⁴⁴
- 9) *Problematika Sosial Dunia Modern* terjemahan dari *Contemporary Man and Sosial Problem*⁴⁵
- 10) *Revolusi Tanah Fatimah Az-Zahra* terjemahan dari *Fadak in History*⁴⁶
- 11) *Risalatuna* terjemahan dari *Risalatuna*⁴⁷

³⁹Muhammad Baqir Shadr, *Epistemologi Ibadah: Subjektifitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013).

⁴⁰Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2018).

⁴¹Muhammad Baqir Shadr, *Filsafat Sejarah Islam Syiah: Awal Kemunculan dan konstruksi Sejarah Syiah Sebagai Kelompok dan Ajaran* terj. Arif Muhammad Anis Abu Husayn (Yogyakarta: RausyanFikr, 2015).

⁴²Muhammad Baqir Shadr, *Islam Mazhab Ekonomi* terj. Muslim Arbi (Jakarta: Penerbit Yapi, 1988).

⁴³Muhammad Baqir Shadr, *Khilafah dan Imamah: Penjelasan Lengkap atas Ide Kepemimpinan Islam* terj. R. Hikmat Danaatmaja (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012).

⁴⁴Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Alquran; Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah: Studi atas Hukum dan Norma Sejarah dan Masyarakat* terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Sadra Press, 2010).

⁴⁵Muhammad Baqir Shadr, *Problematika Sosial Dunia Moder: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di antara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2015).

⁴⁶Muhammad Baqir Shadr, *Revolusi Tanah Fatimah Az-Zahra: Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad* terj. Muhammad Anis Abu Husayn (Yogyakarta: RausyanFikr, 2014).

- 12) *Sang Pembebas: Imam Mahdi Sebagai Simbol Perdamaian Dunia* terjemahan dari *Bahtsun Haula al-Mahdi*⁴⁸
- 13) *Sistem Politik Islam* terjemahan dari *Introduction to Islamic Political System*⁴⁹
- 14) *Tuhan, Utusan dan Risalah* terjemahan dari *The Revealer, The Messenger, The Message*.⁵⁰

b. Data Sekunder

Selain data primer, penulis juga membekali penelitian ini dengan data sekunder. peneliti mencoba untuk menelaah berbagai sumber yang sekiranya relevan dengan penelitian ini. Data-data sekunder berupa jurnal dan buku yang terkait yang menunjang penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis dalam skripsi ini akan mengkaji terkait *Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr (Telaah Terhadap Teori Disposisi)*. Masing-masing bab akan dibahas secara sistematis serta terperinci yang mampu menarik keterhubungan dari bab maupun sub-bab selanjutnya.

⁴⁷Muhammad Baqir Shadr, *Risalatuna; Pesan Kebangkitan Umat: Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial* terj. Muhammad Abdul Qodir Alcaff (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011).

⁴⁸Muhammad Baqir Shadr, *Sang Pembebas: Imam Mahdi Sebagai Simbol Perdamaian Dunia* terj. Tim Al-Huda (Jakarta: Al-Huda, 2007).

⁴⁹Muhammad Baqir Shadr, *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar* terj. Arif Mulyadi (Jakarta: Lentera, 2001).

⁵⁰Muhammad Baqir Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah: Argumen Induksi Konsep Dasar Agama* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011).

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang isinya berupa latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama memberikan gambaran secara umum terkait skripsi dan terkait pembahasan skripsi.

Bab kedua, adalah biografi Baqir Shadr dan posisinya dalam filsafat Islam modern. Pembahasan dalam bab ini merupakan gambaran umum kehidupan tokoh yang meliputi, riwayat hidup dan pendidikan Baqir Shadr, Baqir Shadr dan filsafat Islam modern, konteks politik dan masa studi. Hal ini sebagai upaya ketika memasuki bab pembahasan selanjutnya memiliki gambaran konteks sosial dan perkembangan tokoh secara pemikiran.

Bab ketiga, akan memaparkan bahasan tentang sumber dan nilai pengetahuan dalam pandangan Baqir Shadr dan beberapa teori pemikiran filsuf Barat lainnya. Pemikiran Baqir Shadr sebagai filsuf Islam yang berdialog dan mengkritik pandangan-pandangan Barat, baik teori maupun doktrin pengetahuan yang digunakan. Selanjutnya membahas teori disposisi Baqir Shadr sebagai pemikiran autentiknya dan orisinalitas pemikiran Islam. Dilanjutkan dengan nilai pengetahuan sebagai keberlanjutan dalam kerangka epistemologi dan konsekuensi dari teori sebelumnya. Kemudian prinsip-prinsip dalam peralihan pengetahuan yang memperjelas struktur keseluruhan epistemologi Islam Baqir Shadr yang memiliki rentetan tahapan pengetahuan dan hal-hal yang menjadi prinsip dan kunci pemikiran tokoh.

Bab keempat, menjelaskan posisi wahyu dalam epistemologi Baqir Shadr secara sistematis. Pembahasan wahyu dalam pandangan tokoh menjelaskan pengetahuan wahyu dengan pendekatan induksi, dipaparkan secara runtut dari tahapan awal pengetahuan primer manusia hingga pengetahuan sekunder serta bukti-bukti dengan segenap analisis dan probabilitas yang beranjak dari pengetahuan terdahulu. Dilanjutkan dengan spesifik Alquran sebagai suatu yang mendasar dan penting sebagai konsep dasar agama. Dilanjutkan pembahasan wahyu dalam telaah teori disposisi yang menjelaskan wahyu dengan struktur dan kerangka teori disposisi, yang mampu memberikan analisis dan gagasan baru terkait wahyu yang berbeda dengan pandangan wahyu ketika tidak memakai “kaca mata” teori disposisi. Dilanjutkan dengan tafsir *maudhu’i* atau tematis, pemikiran tokoh yang sekaligus memiliki konsekuensi teori disposisi di dalamnya, yakni tafsir yang beranjak dari analisa realitas dan upaya menemukan pandangan Alquran berkenaan dengan masalah yang dikaji. Terakhir, arti penting epistemologi yang menjelaskan pentingnya epistemologi sebagai kerangka berpikir ilmiah dan logis dalam memandang realitas. Bahwa epistemologi memiliki kontribusi besar dalam manusia memandang, bertindak dan menilai realitas.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Di dalam bab ini dijelaskan hasil penelitian dari rangkaian penelitian dari awal hingga akhir. Pada bab penutup ditulis secara ringkas kesimpulan hasil penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini. Dilanjutkan dengan saran yang mana penelitian ini memiliki ruang pembahasan untuk diteliti lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dari penjelasan-penjelasan beberapa bab di atas tentang posisi wahyu dalam epistemologi Muhammad Baqir Shadr telaah terhadap teori disposisi terdapat beberapa hal yang dapat di tarik kesimpulan dari penelitian ini.

Kesimpulan penelitian ini memuat jawaban dari dua permasalahan pokok epistemologi Baqir Shadr yakni teori disposisi dan posisi wahyu. Pertama, teori disposisi adalah suatu teori yang menghubungkan antara sisi ilmiah dan logis (rasional) yang menacu pada pemikiran Baqir Shadr. Pada gilirannya, teori disposisi dalam konsepsi mental dibagi menjadi dua bagian, yakni konsepsi primer dan konsepsi sekunder, konsepsi primer yang menjadi prinsip awal landasan pengetahuan yang merupakan hubungan antara alam dan rasio (sebagai alat) melalui indra. Konsepsi sekunder merupakan ide baru yang berada diluar lingkup indra, sebagai hasil kerja rasio sebagai sumber, yang dalam teknisnya ide-ide sekunder tidak dapat dipisahkan dari ide primer terdahulu. Konsepsi sekunder menjadi keberlanjutan astraksi atas ide-ide primer dengan karakter mandiri dan niscaya. Teori disposisi memiliki corak pemikiran yang khas. Selain itu teori disposisi memiliki sudut pandang yang membedakan dengan pemikiran yang lain. Sudut pandang yang digunakan dalam disposisi adalah

memandang alam realitas sebagai keterhubungan antara sisi ilmiah dan logis yang bernilai rasional.

Teori disposisi Baqir Shadr memperlihatkan suatu jawaban dari filsafat sebelumnya, sumbangan yang diberikan Baqir Shadr adalah filsafatnya yang mengarah kepada hubungan ilmiah dan logis pada realitas. Baqir Shadr sukses mengatasi dulisme pengetahuan ataupun materialistis murni.

Kedua, posisi wahyu dalam epistemologi Baqir Shadr telaah terhadap teori disposisi. Mengacu pada epistemologi pembahasan *tasawwur* dan pengetahuan *tashdiq* dapat merumuskan suatu kerangka epistemik bahwa Baqir Shadr membangun konsepsi realisme teologi berdasarkan struktur epistemologi. Bahwa wahyu dan kehidupan objektif adalah hal yang saling terhubung satu sama lain.

Probabilitas membuka bahwa terdapat pemahaman epistemik mengenai wahyu yang landasan rasionalnya akan ditemukan kemungkinan melalui data ilmiah. Wahyu sebagai sejarah adalah hubungan antara Tuhan dan nabi, sederhananya sejarah merupakan sisi ilmiah mengandung aspek rasional didalamnya. Sejarah yang menjadi sisi ilmiah adalah pengetahuan primer dan pesan sejarah atau rasional adalah objektif, artinya bahwa sejarah wahyu memiliki argumentasi dan bernilai dalam realitas.

Argumentasi wahyu sebagai karakter rasional dan permasalahan kehidupan sebagai bahan abstraksi dari fenomena ilmiah, sehingga wahyu memiliki sisi rasionalitas dan aspek sejarah yang karenanya rasionalitas

yang diperoleh dari penjelasan wahyu mempengaruhi tujuan dan tindakan manusia. Wahyu merupakan pengetahuan yang oleh karenanya tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan lain ataupun kesimpulan yang diperoleh akal. Wahyu dalam teori disposisi merupakan sebuah konsep dan realitas yang dapat dipahami adanya yang tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan Tuhan dan alam. Teori disposisi tentang wahyu adalah pengetahuan tentang segala sesuatu.

Doktrin rasional agama yang berangkat dari teori atau gagasan akal dan fenomena ilmiah. Penelitian ini wahyu memenuhi aspek kebenaran sebagai kesesuaian antara ide dan realitas. Wahyu dalam epistemologi Baqir Shadr telaah terhadap teori disposisi bahwa wahyu memiliki perspektif sejarah sebagai fenomena ilmiah sekaligus memiliki perspektif filosofis sebagai ide rasional. Wahyu adalah objektif tidak semata sesuatu yang sifatnya intuitif yang berasal dari Tuhan, melainkan memiliki pijakan historisnya tersendiri serta memiliki kontinuitas sejarah sampai saat ini.

B. Saran

Setelah selesai menyusun skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kajian komprehensif. Hal ini disebabkan keterbatasan peneliti baik secara kemampuan maupun dari segi referensi buku. Di samping itu, Baqir Shadr memiliki cakra pemikiran yang cukup luas dalam karya-karyanya. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut mengenai epistemologi Baqir Shadr masih sangat relevan untuk dilakukan. Terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan dalam persoalan ini, salah satunya

adalah induksi dalam kajian Baqir Shadr yang berbeda dengan dengan induksi Barat, apakah argumentasi induksi benar-benar mampu menjangkau pembuktian terkait metafisika atau memiliki sisi persamaan lain dengan Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: dari David Hume hingga Thomas Khun*. Jakarta: Teraju. 2002.
- Al-Jibouri, Yasin T. *Konsep Tuhan Menurut Islam*. Jakarta: Penerbit Lentera. 2003.
- Awuy, Tomy F. *Problem Ego dalam Filsafat Moderen dan Postmoderen, Jurnal Filsafat*, I. Lembaga Study Filsafat. 1991
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1997.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Beoang, Kornad Kebung. *PLATO: Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1997.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Dister, Nico Syukur. *Descartes, Home, dan Kant "Tiga Tonggak Filsafat Modern" dalam "Para Filsuf Penentu Zaman"*, Muji Sutrisno, F.X., Budi Hardiman, F. (Editor), Kanisius: Yogyakarta. 1992.
- Fauzani, "Keadilan Distribusi Praprosuksi (Studi Pemikiran Muhammad Baqir Shadr tentang Sumber Daya Mineral)". Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah. 2010.
- Fitriyanto, Andry, "Epistemologi Muhammad Baqir Shadr: Kritik dan Solusi atas Masalah Pengetahuan Barat Modern". Jakarta: Tesis Universitas Paramadina. 2016.
- Gharawiyani, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam* terj. Muhammad Nur Djabir. Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi (YPPF) UGM. 1979.
- Hadi, Syekh Ja'far. *Yuk, Baca Alquran*. Jakarta: Al-Huda. 2007.

- Hamdi, Ahmad Zainul. *Tujuh Filsuf Muslim*. Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog, Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan. 2003.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Kultsum, Lilik Umi. *Metode Tafsir Tematis M. Baqir Shadr: Mendialogkan Realitas dengan Teks*. Surabaya: Putra Media Nusantara. 2010.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda. 2005.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung: Penerbit Mizan. 2001
- Mallat, Chibli. *Menyegarkan "Islam": Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup dan Karya Muhammad Baqir Al-Shadr*. Bandung: Mizan. 2001.
- Muhammad, Irshadnia. *Mulla Shadra: Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme, Volume I, Nomor 4*. Yogyakarta: RausyanFikr. 2011.
- Mukratom Ali, "Epistemologi Muhammad Baqir Shadr". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Munfarid, 'Ali Nazari dan Sayyid Hussein 'Alamdard. *Karbala: Kisah Kesyahidan Cucu Rasul (saw)-al-Husain (as)*. Jakarta: Mitra Zaman. 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pndangan Dunia* terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Shadra Press. 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan. 1994.
- dan Oliver Leaman (ed.). *Ensiklopedi Tematis Folsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Popper, K. Karl. *Logika Penemuan Ilmiah* terj. Saut Pasaribu dan Aji Sastrowardoyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: Lkis. 2013.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* terj. Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Saleh, A. Khudori. *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*. Malang: UIN-Maliki Press. 2012.
- Santoso, Listiyono (dkk.). *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Sayyid, Kamal. *Kisah-Kisah Terbaik Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2004.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Islam dan Mazhab Ekonomi* terj. Muslim Arbi. Jakarta: Penerbit Yapi. 1988.
- Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar* terj. Arif Mulyadi. Jakarta: Lentera. 2001.
- Sang Pembebas: Imam Mahdi Sebagai Simbol Perdamaian Dunia* terj. Tim Al-Huda. Jakarta: Al-Huda. 2007.
- Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna* terj. Yudi. Jakarta: Zahra. 2008.
- Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam Alquran; Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah: Studi atas Hukum dan Norma dalam Sejarah dan Masyarakat* terj. M.S. Nasrullah. Jakarta: Shadra Press. 2010.
- Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat; Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial* terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff. Yogyakarta: RausyanFikr. 2011.
- Tuhan, Utusan dan Risalah: Argumen Induksi Konsep Dasar Agama* terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: RausyanFikr. 2011.
- Khilafah dan Imamah: Penjelasan Lengkap Atas Ide Kepemimpinan Islam* terj. R. Hikmat Danaatmaja. Jakarta: Nur Al-Huda. 2012.
- Epistemologi Ibadah: Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah* terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: RausyanFikr. 2013.
- Revolusi Tanah Fatimah Az-Zahra: Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad* terj. Muhammad Anis Abu Husayn. Yogyakarta: RausyanFikr. 2014.

- Belajar Logika Induksi: Membentuk Hubungan Sistem Berfikir Filsafat dan Sains* terj. Arif Maulawi. Yogyakarta: RausyanFikr. 2015.
- Filsafat Sejarah Islam Syiah:Awal Kemunculan dan Konstruksi Sejarah Syiah Sebagai Kelompok dan Ajaran* terj. Muhammada Anis Abu Husayn. Yogyakarta:RausyanFikr. 2015.
- Problematika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di antara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis* terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: RausyanFikr. 2015.
- Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam* terj. Arif Maulawi. Yogyakarta: RausyanFikr. 2018.
- Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Syamsuatir, “Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Shadr (Munculnya Persoalan Ekonomi dan Peran Negara dalam Bidang Ekonomi)”.Riau:Tesis UIN Sultan Syarif Kasim. 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Wardani. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. Yogyakarta:Lkis. 2003.
- Wibisono. Koento. *Arti Perkembangan Menurut Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press, Cetakan ke-2. 1996.
- Yazdi, M.T. Mishbah. *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer* ter. Musa Kazhim dan Saleh Baqir. Jakarta: Shadra Press. 2010.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA